

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan dengan Ibu kota Pontianak. Penduduk yang mendiami pulau Kalimantan Barat diwarnai dengan berbagai suku hal ini ditandai dengan berbagai macam agama yang dianut, bahasa yang digunakan, logat, pola kebudayaan, serta tradisi yang terdapat dalam masyarakat sangat beragam. Adanya keanekaragaman dalam masyarakat Kalimantan Barat tersebut melahirkan beberapa kebudayaan yang tentunya akan berbeda disetiap daerahnya. Mayoritas suku yang ada di Kalimantan Barat yaitu suku Dayak, suku Melayu, dan suku Tionghoa. Selain itu, terdapat juga suku-suku bangsa lain, antara lain suku Bugis, suku Jawa, suku Madura, suku Minangkabau, suku Sunda, suku Batak dan lain-lain.

Menurut E.B Taylor (Dalam Suratman Dkk 2014:31) memberikan definisi dari kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, moral, keilmuan, hukum, adat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan adalah salah satu jenis upacara adat pada suku Dayak Kalimantan Barat yang dikenal dengan naik dango. Naik dango merupakan upacara setelah panen padi dan sebagai ungkapan dari rasa syukur masyarakat dayak akan hasil ladang yang telah diperoleh. Sedangkan pada etnis Tionghoa di Kalimantan Barat setiap tahunnya selalu merayakan cap go meh disertai dengan festival tatung yang melambangkan puncak dari perayaan tahun imlek bagi etnis tionghoa di Singkawang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang ada didalam masyarakat juga dipengaruhi oleh keragaman sukunya dan merupakan hasil dari pikiran masyarakat yang senantiasa mengekspresikan dirinya dalam suatu bentuk budaya, yang mudah dipelajari dan dapat kita

saksikan pada momen atau hari-hari tertentu. Menurut Edi (2012:328) mengatakan bahwa didalam masing-masing kesatuan masyarakat yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai penanda jati diri bangsa tersebut. Salah satu kebudayaan dalam bentuk seni budaya yang ada di Kalimantan Barat yaitu tundang. Tundang adalah sebuah akronim atau kependekan dari pantun dan gendang yang merupakan suatu kesenian tradisional. Kesenian tundang tumbuh dan berkembang di Sanggar Pusaka yang berasal dari desa Sungai Burung Kecamatan Segedong.

Kesenian tundang merupakan suatu kesenian yang disampaikan secara lisan dalam bentuk pantun ataupun syair dengan penggunaan bahasa melayu ataupun Indonesia dengan diiringi alat-alat musik tradisional seperti alat musik marawis, rabana, dan tamborin. Kesenian ini memiliki ke khasannya tersendiri mulai dari cara melantunkan pantun ataupun syairnya, baik logat maupun pembawaanya begitu juga pada rima irama dalam instrument musik pengiringnya. Kesenian tundang merupakan kesenian yang cukup efektif dalam menyampaikan beberapa pesan melalui kata-kata yang singkat dan sangat mudah dipahami. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya berisikan pesan moral, spiritual hingga jenaka dengan diiringi berbagai alat musik tradisional dengan irama khasnya sehingga ini yang membedakan kesenian tundang dengan kesenian lainnya.

Pelantunan pantun ataupun syair dalam kesenian tundang biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dengan menggunakan satu orang pelantun dan dengan dua orang pelantun (Laki-laki dan perempuan) secara berdialog antara pelantun satu dengan pelantun lainnya. Kesenian tundang biasa dimainkan pada saat ada acara pernikahan. Pada saat acara pernikahan pantun ataupun syair yang disampaikan akan berisikan maksud dan tujuan kedatangan mempelai lelaki ke rumah mempelai wanita. Kemudian pantun yang telah disampaikan tersebut akan dibalas dengan berisikan pesan-pesan mempelai wanita untuk mempelai lelaki. Pantun ataupun syair tersebut akan

saling berbalas-balasan namun tak jarang pula akan diselingin dengan pantun ataupun syair yang jenaka sehingga mengundang tawa pada masyarakat yang menyaksikan.

Seiring berkembangnya zaman kesenian tundang yang dulu hanya dimainkan diacara pernikahan kini berkembang dimasyarakat. Kesenian tundang tidak hanya dimainkan pada saat acara pernikahan saja tetapi bisa dimainkan pada saat ada acara tertentu misalnya pada acara peresmian acara pemerintah ataupun suatu instansi, pensi (pentas seni) bahkan mengisi acara festival budaya-budaya daerah. Dalam perkembangannya kesenian tundang tidak hanya bisa dimainkan oleh sanggar pusaka akan tetapi sudah banyak grub-grub kesenian tundang yang bermunculan di masyarakat maupun sanggar lain yang memainkan kesenian tundang. Dalam video-video yang telah beredar diyoutube menunjukkan bahwa kesenian tundang tidak hanya dimainkan menggunakan alat musik tradisional saja akan tetapi juga dapat dimainkan menggunakan alat musik yang elektrik ataupun yang sudah modern. Dengan demikian dapat menghapus kesan ketradisional kesenian tundang itu sendiri, sehingga hal tersebut yang melatarbelakangi dari adanya penelitian ini.

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang asal usul kesenian tundang ini maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi mengenai Perkembangan Kesenian Tudang di Sanggar Pusaka Tahun 2013 hingga 2019. Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin terkait tentang awal terbentuknya kesenian tundang, perkembangan kesenian tundang serta melihat bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam Kesenian tundang itu sendiri. Adapun alasan peneliti mengambil judul tersebut karna peneliti merasa tertarik untuk menggali informasi yang lebih mengenai perkembangan kesenian tundang yang ada di Sanggar Pusaka yang ada di desa Sungai Burung Kecamatan Segedong dan merasa perlu mengenalkan kesenian tundang ke masyarakat luar yang dimana tundang itu merupakan suatu kesenian

tradisional asli dari Sanggar Pusaka Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah khususnya daerah Kalimantan Barat itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat permasalahan secara umum yang akan dikaji oleh peneliti mengenai ‘‘Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019’’. Untuk menghindari luasnya pembahasan permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti maka peneliti merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah awal Kesenian Tundang ?
2. Bagaimanakah perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka?
3. Bagaimanakah Nilai-nilai yang terkandung di dalam Kesenian Tundang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub-sub masalah diatas dapat peneliti tuliskan bahwa tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi serta memperkenalkan tentang Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019. Adapun tujuan secara khusus adanya penelitian ini adalah :

1. Mengetahui sejarah awal Kesenian Tundang
2. Mengetahui perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka
3. Mengetahui Nilai-nilai yang terkandung di dalam Kesenian Tundang

C. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak, khususnya di dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan memperkenalkan mengenai Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019.

2. Manfaat Praktis

a.) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019. Tundang merupakan kesenian asli yang tumbuh dan berkembang di Sanggar Pusaka yang terletak di desa Sungai burunng di wilayah Kabupaten Mempawah khususnya daerah Kecamatan Segedong. Dengan adanya penelitian ini peneliti sebagai pemudi Kalimantan Barat mendapatkan pemahaman akan pentingnya penelitian ini karna belum banyak masyarakat Kalimantan Barat yang mengetahui tentang adanya kesenian Tundang yang merupakan suatu kesenian asli dari masyarakat Kalimantan Barat itu sendiri.

b.) Program Studi

Peneliti berharap dengan adanya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah bacaan atau Referensi untuk seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan sejarah dalam melakukan suatu penelitian Karya Ilmiah.

c.) Masyarakat

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta informasi yang berbentuk positif bagi masyarakat Kalimantan Barat khususnya terhadap Perkembangan Kesenian Tundang dan semoga dengan adanya penelitian ini membuat masyarakat sadar akan budaya sehingga mau melestarikan kesenian-kesenian yang ada di wilayah daerahnya masing-masing.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah tinjauan atau pemeriksaan terhadap hasil-hasil tulisan atau penelitian sebelumnya yang relevan atau sesuai dengan tema dan objek kajian peneliti. Dengan adanya kajian pustaka ini akan dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan tentang Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019. Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya akan dijadikan perbandingan dengan pertimbangan memilih teori-teori yang relevan dalam penelitian. Akan tetapi sejauh yang peneliti dapatkan, belum menemukan pembahasan yang secara spesifik menjelaskan tentang perkembangan dari kesenian tundang. Adapaun sumber referensi yang peneliti gunakan sebagai bahan acuan yang tentunya masih berkaitan dengan kesenian tundang diantaranya adalah :

Jurnal Penelitian pertama yang berjudul ‘‘Lagu Rakyat Tundang Kalimantan Barat Indonesia Sebagai Bahan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal’’ yang ditulis oleh Adisti Primi Wulan Dkk (2019). Jurnal tersebut menjelaskan penggunaan, fungsi dan pengembangan dari lagu rakyat Kalimantan Barat, tundang masyarakat pendukung dengan menghubungkan mereka keunsur budaya. Tundang, sebagai salah satu cerita rakyat lisan dalam lagu daerah, dapat digunakan untuk belajar di sekolah-sekolah dengan kerja sama antara guru dan siswa.

Artikel Penelitian ke tiga berjudul ‘‘Eksistensi Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka Desa Sungai Burung Kabupaten Mempawah’’ yang ditulis oleh Purmini Mayang Sari, Dkk (2019). Artikel penelitian ini menjelaskan tentang eksistensi kesenian tundang mayang sanggar pusaka, faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian tundang, upaya mempertahankan Eksistensi kesenian tundang dan pengimplementasian pembelajaran seni budaya di sekolah berdasarkan kurikulum 2013.

Artikel Penelitian ke empat berjudul “ Tinjauan Kajian Seni Tradisi Tundang di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat” yang ditulis oleh Muhammad Rizal Kurniadi (2016). Artikel ini menjelaskan tentang sejarah singkat tundang, Struktur Kesenian Tundang dan fungsi dari kesenian tundang.

Artikel kelima berjudul “Struktur dan Makna Pantun Dalam Kesenian Tundang Mayang Masyarakat Melayu Pontianak Desa Sungai Burung Kecamatan Segedong Kabupaten Pontianak” yang ditulis oleh Nopita Sari, Dkk (2015). Artikel penelitian tersebut berisikan tentang Struktur pantun dalam kesenian Tundang maynag yang meliputi rima irama hingga makna dari isi pantun dalam kesenian tundang.

Artikel penelitian keenam berjudul “Analisis Makna dan Fungsi Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang Sanggar Pusaka” Yang ditulis oleh Nurul Huda (2017). Artikel tesebut berisikan tentang makna dari setiap isi pantun kesenian tundang dan fungsi-fungsi pantun yang terdapat dalam kesenian tundang.

Keenam hasil penelitian yang pernah dilakukan jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul “Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka tahun 2013-2019” hasil penelitian ini nantinya akan membahas tentang asal usul awal terbentuknya Kesenian Tundang,Perkembangan awal dicetusnya Kesenian Tundang hingga 2019 dan Nilai apa saja yang terkandung di dalam Kesenian Tundang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan ruang lingkup penelitian diadakan agar peneliti tetap berada pada pokok masalah yang akan dibahas oleh peneliti dan peneliti akan tetap pada judul yang telah diangkat. Adapun ruang lingkup penelitian sebagai Berikut :

1. Ruang Lingkup Spasial / Wilayah

Ruang lingkup wilayah adalah lingkup yang menekankan pada suatu tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografis seperti letak maupun suku masyarakat dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian di Sanggar Pusaka dengan ruang lingkup Kecamatan Segedong. Adapun alasan pemilihan untuk tempat tersebut karena ditempat tersebut terdapat informasi sebagai sumber data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Ruang Lingkup Temporal/ Waktu

Ruang Lingkup Temporal adalah ruang lingkup yang menekankan kepada waktu yang dipilih sebagai periodisasi menjadi sebuah babak. Penelitian ini diangkat mulai dari tahun 2013 hingga 2019. Pada tahun 2013 sebagai awal pendirian Lembaga Sanggar Pusaka hingga pada tahun 2019 kesenian tundang di Sanggar Pusaka masih aktif dalam pertunjukannya dimasyarakat.

F. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:2) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Daliman (2012:27) metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode berarti suatu cara, pendekatan, dan strategi yang digunakan dalam melakukan sebuah penyelidikan atau penelitian guna mendapatkan bahan atau objek yang diteliti. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah ataupun historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Sejalan dengan pendapat tersebut Hamid dan Madjid dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah (2011:43) mengatakan bahwa metode sejarah merupakan suatu cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa

masa lampau melalui empat tahapan kerja, yaitu *heuristic* (Pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan *historiografi* (penelitian kisah sejarah).

Dari kedua pendapat diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa inti dari metode sejarah adalah untuk menguji dan mengkritisi kebenaran-kebenaran berdasarkan fakta-fakta dari data-data yang telah diperoleh dari masa lalu ditempat penelitian. Menurut Daliman (2012:31) prosedur penelitian dan penelitian sejarah dirincikan menjadi enam langkah diantaranya yaitu:

1. Pemilihan judul
2. Desain (rancangan) penelitian
3. Pengumpulan sumber (Heuristik)
4. Kritik sumber (Verifikasi)
5. Interpretasi dan
6. Penelitian sejarah (Historiografi)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian dengan merujuk pada metode sejarah menurut Sjamsuddin (2012 : 67-239). Dalam hal ini, Sjamsuddin mengklasifikasikan metode sejarah menjadi empat tahapan, yaitu (1) Pengumpulan sumber (*Heuristik*) ; (2) Kritik ; (3) Penafsiran (*Interpretasi*) ; (4) Penelitian (*Historiografi*). Keempat langkah tersebut, peneliti gunakan untuk mengkaji “Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019”. Untuk lebih jelasnya, peneliti uraikan definisi keempat tahapan tersebut, sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan suatu kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tujuan dari kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber ini yaitu untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah. Pengumpulan sumber ini juga bisa berupa sumber primer, sumber sekunder, ataupun juga sumber lisan dan sumber tulisan. Hal ini sesuai dengan apa yang

diungkapkan Carrard, yang dikutip Sjamsuddin dalam bukunya, yaitu “Heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah” Sjamsuddin (2012:67).

Sependapat dengan hal tersebut Abdurrahman (2011:105) mengatakan bahwa suatu prinsip didalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer didalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi massa; sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Adapun kebanyakan berita dikoran, majalah dan buku adalah sumber sekunder karena disampaikan oleh bukan saksi mata.

Berkaitan dengan pengumpulan sumber sejarah (tahap heuristik) mengenai “Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019”, Sumber yang peneliti dapatkan berasal dari Sanggar Pusaka, masyarakat Kecamatan Segedong, Perpustakaan IKIP PGRI Pontinak serta Universitas Tanjungpura dan sumber Online berbentuk karya ilmiah. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang berada di lapangan yakni dengan melakukan (1) teknik wawancara dan (2) studi dokumentasi. Teknik wawancara merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data dengan melakukan wawancara terhadap saksi atau pelaku sejarah. Sumber yang diperoleh melalui berita saksi atau pelaku sejarah ini disebut sebagai sumber lisan. Adapun alasan peneliti menggunakan sumber lisan, dikarenakan peneliti ingin memperoleh kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah yang mengetahui, mengalami, dan menyaksikan secara langsung perkembangan Kesenian Tundang yang sezaman dengan kajian.

Untuk memperoleh kesaksian tersebut, peneliti melakukan teknik wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat secara langsung. Wawancara dapat dilakukan dengan cara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber dari daftar pertanyaan yang telah disusun peneliti sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah pertanyaan yang muncul ketika wawancara berlangsung di luar pertanyaan yang disusun peneliti sebelumnya. Pertanyaan yang muncul tersebut biasanya timbul karena ada informasi lain yang menarik bagi peneliti.

Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti yaitu teknik wawancara gabungan, yang merupakan penggabungan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur. Dalam melakukan teknik wawancaranya, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam untuk merekam semua informasi pada saat wawancara tengah berlangsung. Informan ataupun orang yang diwawancarai oleh peneliti adalah orang yang mencetuskan Kesenian Tundang yaitu Edy Ibrahim dan dua orang ketua grub sanggar lainnya yang malestarikan kesenian tundang yaitu Basuni dan Gani serta Nursiah dan Indra yang merupakan masyarakat sekitar yang biasa menyaksikan pertunjukkan kesenian tundang.

Teknik terakhir adalah studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh dan mengumpulkan data dengan mengkaji dokumen, rekaman atau foto-foto yang sezaman, seperti halnya rekaman dan foto-foto yang diperoleh pada saat Kesenian Tundang sedang dipentaskan. Kemudian dokumen yang didapatkan dari sanggar pusaka berupa akta notaris pendirian sanggar. Dengan adanya data-data yang telah didapatkan penelitian akan lebih bervariasi dan tentunya akan membantu peneliti dalam mengkaji, mengkritisi, dan membandingkan data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian.

2. Kritik

Menurut Sjamsuddin (2012:103) setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring sebuah fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut sebagai kritik sumber, baik terhadap bahan meteri (Ekstern) sumber maupun terhadap subtansi (isi) sumber.

Menurut Daliman (2012:66-72) terdapat dua jenis kritik sumber yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu. Kritik eksternal lebih menitikberatkan pada uji fisik suatu dokumen, sedangkan kritik internal ingin menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen. Ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel.

Jika dilihat dari penjelasan diatas maka sumber-sumber yang harus didapatkan oleh peneliti haruslah yang asli yang mampu menjawab permasalahan pokok pada judul peneliti. Dengan demikian kritik sumber ditujukan untuk menguji kebenaran fakta setelah melalui berbagai penelusuran kritik, analisis, dan perbandingan antara sumber-sumber sejarah yang diperoleh. Untuk menguji kebenaran kesaksian yang dituturkan pelaku dan saksi sejarah mengenai “Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019”, diperlukan kriteria-kriteria tertentu dan kredibilitas kesaksian. Kredibilitas saksi dapat dilihat dari usia saksi, ingatan saksi, kejujuran saksi, apakah saksi sezaman dengan peristiwa yang terjadi,

pendidikan, dan pengetahuan saksi mengenai Perkembangan Kesenian Tundang.

a. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern ini peneliti menemukan sumber yang autentik yakni sumber lisan. Narasumber yang dipilih dalam mendapatkan sumber lisan didasarkan pada pengamatan dilapangan. Pemilihan narasumber ini dapat dipercaya, karna masing-masing dari narasumber memiliki fisik yang kuat, ingatan yang kuat dan memiliki keterampilan dalam memainkan kesenian tundang. Sumber lisan yang peneliti gunakan adalah pelaku sejarah ataupun pencetus dari kesenian tundang yaitu Edy Ibrahim. Tokoh Edy Ibrahim selain menjadi pencetus kesenian tundang juga menjadi pencetus dan pemimpin Sanggar Pusaka. Agar informasi yang didapatkan tidak subjektif, maka peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan Edy Ibrahim saja akan tetapi melakukan Wawancara terhadap Abdul Gani dan Basuni yang merupakan masing-masing dari ketua sanggar lain yang terlibat sebagai upaya pelestarian kesenian tundang. Wawancara tidak juga hanya dilakukan terhadap orang yang terlibat dalam pelestarian kesenian tersebut tetapi peneliti juga mewawancari Nursiah dan Indra yang merupakan masyarakat yang biasa menyaksikan pementasan kesenian tundang. Selain menemukan sumber lisan peneliti juga menemukan sumber tertulis yang berupa akta notaris pendirian lembaga Sanggar Pusaka yang didirikan oleh Edy Ibrahim. Dalam mengkritik sumber tersebut secara ekstn akta tersebut menunjukkan keautentikkan seperti waktu diterbitkan akta tersebut dan kertas yang digunakan pada akta tersebut sezaman pada masanya.

b. Kritik Intern

Pada kritik intern peneliti mengkritisi dengan adanya sumber data yang peneliti dapatkan mengenai sumber tertulis. Seperti Akta pendirian sanggar ataupun piagam penghargaan yang peneliti dapatkan dari Edy Ibrahim. Pada piagam penghargaan yang didapatkan Edy Ibrahim tertulis pada tanggal 1-3 Desember 2005 mendapatkan piagam penghargaan kategori penampilan terbaik pada kegiatan Apresiasi Media Pertunjukkan Rakyat Se-Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara yang diselenggarakan di Kuta Bali. Kemudian mendapatkan dalam akta notaris pada pasal 2 disebutkan Lembaga Sanggar Pusaka Kabupaten Pontinak (Sekarang Kabupaten Mempawah) didirikan pada tanggal 17 agustus tahun 2000 namun telah mendapatkan Akta notaris secara resmi terkait Pendirian Lembaga Sanggar Pusaka Pada hari jumat tanggal 1 maret tahun 2013. Tidak hanya dokumen berupa tulisan yang dikritisi oleh peneliti akan tetapi sumber yang berasal dari foto pementasan kesenian tundang juga berkaitan dalam perkembangan kesenian ini.

3. Interpretasi

Menurut Daliman (2012:83) Interpretasi adalah suatu upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagai fenomena realitas masa lampau dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Tugas interpretasi itu adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekontruksi masa lampau.

Menurut Sjamsuddin (2012:127) terdapat dua cara dalam melakukan penafsiran peristiwa sejarah, yang pertama cara penafsiran menurut Determinisme, penafsiran ini menekankan pada faktor

keturunan (fisik-biologis-rasial) dan lingkungan fisik (geografis). Adapun cara yang kedua adalah cara penafsiran menurut kemauan bebas manusia serta kebebasan manusia dalam mengambil keputusan, hal ini berarti bahwa pelaku utama dalam suatu peristiwa sejarah adalah peranan manusia itu sendiri, baik berperan secara langsung maupun tidak langsung.

Interpretasi yang dilakukan peneliti terhadap Perkembangan Kesenian Tundang dilakukan setelah adanya kritik sumber. Dalam melakukan interpretasi, peneliti lebih menggunakan penafsiran berdasarkan hubungan antara data-data yang telah ditemukan. Setelah data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara maupun pustaka maka ditafsirkan tentang Kesenian Tundang yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan geografis dan interaksi sosial masyarakat pendukung KesenianTundang. Selain menggunakan metode sejarah dalam melakukan penelitiannya ketika mengkaji permasalahan mengenai “Perkembangan Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka Tahun 2013-2019”, peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pendekatan interdisipliner ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan permasalahan tentang Kesenian Tundang yang sedang dikaji. Hal ini diperkuat oleh apa yang diungkapkan Sjamsuddin (2012: 210) dalam perkembangan ilmu sejarah, ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, politikologi, ekonomi dan lain sebagainya menjadi ilmu-ilmu bantu sejarah. Konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial membantu atau menjadi alat (*tools*) untuk kajian sejarah yang analitis-kritis serta ilmiah. Adapun ilmu sosial lain yang digunakan peneliti dalam pendekatan ini adalah ilmu Sosiologi dan Antropologi. Penggunaan konsep Sosiologi dan Antropologi, peneliti gunakan karena didalam kajiannya banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan persoalan sosial dan budaya.

4. Historiografi

Abdurrahman (2011:166-167) mengemukakan sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, Historiografi disini merupakan cara Penelitian, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, Penelitian hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (Penarikan Kesimpulan).

Menurut Sjamsuddin (2012:121-122) menjelaskan mengenai historiografi seperti berikut ini: “Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penelitian utuh yang disebut historiografi”.

Dari pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode sejarah, yang mana ketika seorang sejarawan memasuki tahap ini, ia harus mengerahkan seluruh daya pikirnya untuk menuliskan kembali hasil penelitiannya berdasarkan fakta dan data-data yang telah diperoleh pada tahapan sebelumnya. Sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis, dan ditafsirkan kemudian ditulis menjadi suatu kisah sejarah yang selaras maupun cerita ilmiah dalam bentuk skripsi.

Adapun historiografi dalam penulisan ini diuraikan dalam beberapa bab dan sub bab. Dalam Bab pertama berisi tentang pendahuluan, peneliti akan membahas mengenai latar belakang dari penelitian ini hingga metode yang digunakan dalam penelitian. Pada bab dua peneliti akan menguraikan mengenai Asal usul dari kesenian tumpang. Pada bab tiga berisi tentang perkembangan dari kesenian tumpang di sanggar pusaka. Bab empat peneliti akan menguraikan

tentang Nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tundang dan pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran yang di tulis oleh peneliti. Pada bagian akhir dalam skripsi ini akan memuat lampiran serta dokumentasi-dokumentasi sumber yang peneliti temukan. Penelitian skripsi ini disesuaikan berdasarkan ketentuan penelitian karya ilmiah yang berlaku di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Pontianak.

G. Sistematika Penelitian

Dalam sistematika penelitian sejarah terdiri dari lima bab yang akan disusun yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, sistematika penelitian dan jadwal dan rencana penelitian.
2. Bab II Sejarah Kesenian Tundang, pada bab ini akan menguraikan tentang asal-usul ataupun latar belakang terbentuknya kesenian tundang.
3. Bab III Perkembangan Kesenian Tundang, pada bab ini akan menguraikan tentang perkembangan Kesenian Tundang yang akan dilihat dari Eksistensinya didalam masyarakat hingga Bentuk peyajiannya mulai dari alat musik yang digunakan maupun pakaian yang dikenakannya.
4. Bab IV Nilai-nilai yang terkandung didalam Kesenian Tundang, pada bab ini akan menguraikan tentang nilai- nilai yang ada pada kesenian tundang.
5. Bab V Penutup berisi Simpulan dan Saran, pada bab ini akan menguraikan tentang jawaban pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sekaligus memberikan saran dalam penelitian ini.

